

Nasionalisme dalam Surat Kabar di Pulau Jawa pada Masa Pendudukan Jepang

Roby Pratama,* Indriyanto

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*Robypratama0012@gmail.com

Abstract

This article discusses newspapers in Java during the Japanese occupation, especially content containing nationalism amidst the propaganda policies implemented by the Japanese Occupation Government. Using historical methods, this article analyzes the content published in newspapers, especially those published in Java. In the midst of the policies of the Japanese fascist government which had a propaganda agenda, Indonesian journalists apparently continued to try to spread nationalist awareness to the Indonesian people. The primary sources used in the article are dominated by articles that have been previously published in various newspapers on the island of Java, such as the newspapers Asia Raja, Tjahaja, Sinar Baroe, Soeara Asia, and Sinar Matahari. During the Japanese occupation, newspapers in Java were closely monitored and even censored before circulating to the public. However, this apparently did not deter national movement figures from continuing to encourage the spirit of nationalism. This article focuses on the efforts made by both intellectuals, journalists and movement figures to strengthen Indonesian nationalism amidst the press restrictions by the Japanese Occupation Government. The results of the research show that content containing nationalism was still often found in newspapers in Java during the Japanese Occupation with a smooth and distinctive writing style. For example, it is implied in the article entitled "Gotong Rojong" published by Soeara Asia.

Keywords: Newspaper; Japanese Occupation; Propaganda; and Nationalism.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang surat kabar di Jawa pada masa pendudukan Jepang, terutama konten-konten bermuatan nasionalisme di tengah kebijakan propaganda yang diterapkan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang. Dengan menggunakan metode sejarah, artikel ini menganalisis konten-konten yang dimuat dalam surat kabar terutama yang diterbitkan di Jawa. Di tengah kebijakan pemerintahan fasis Jepang yang memiliki agenda propaganda, para wartawan Indonesia ternyata tetap berusaha untuk menyebarkan kesadaran nasionalisme kepada rakyat Indonesia. Sumber primer yang digunakan dalam artikel didominasi oleh artikel-artikel yang pernah terbit sebelumnya di berbagai surat kabar di Pulau Jawa, seperti surat kabar Asia Raja, Tjahaja, Sinar Baroe, Soeara Asia, dan Sinar Matahari. Pada masa pendudukan Jepang, surat kabar-surat kabar di Jawa sangat diawasi bahkan disensor terlebih dahulu sebelum beredar kepada masyarakat. Namun, hal itu ternyata tidak menyurutkan para tokoh pergerakan nasional untuk terus menggelorakan semangat nasionalisme. Artikel ini berfokus pada upaya yang dilakukan baik oleh cendekiawan, wartawan, maupun tokoh-tokoh pergerakan dalam memperkuat nasionalisme Indonesia di tengah pengekan pers oleh Pemerintah Pendudukan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten-konten bermuatan nasionalisme ternyata masih banyak ditemukan dalam surat kabar-surat kabar di Jawa pada masa Pendudukan Jepang dengan

gaya tulisan yang halus dan khas. Sebagai contoh tersirat dalam artikel berjudul “Gotong Rojong” yang diterbitkan oleh Soeara Asia.

Kata kunci: Surat Kabar; Pendudukan Jepang; Propaganda; dan Nasionalisme.

Pendahuluan

Propaganda pada era Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia merupakan bagian penting dari pemerintahan militer. Pemerintah Pendudukan Jepang menyadari bahwa untuk mempertahankan pendudukannya yang luas, mereka memerlukan dukungan dari penduduk lokal di Indonesia, maka propaganda tidak terpisahkan dari sistem Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari pembentukan Departemen Propaganda atau *Sendenbu*, yang bertanggung jawab atas propaganda dan informasi yang berhubungan dengan pemerintahan sipil. Sebagai salah satu upaya Pemerintah Pendudukan Jepang dalam melancarkan pelaksanaan kebijakan pendudukannya di wilayah Jawa, mereka menaruh perhatian pada tiga hal utama, yaitu bagaimana menarik hati rakyat, bagaimana mengindoktrinasi, dan bagaimana meluluhkan hati rakyat Indonesia. Ketiga hal utama tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa bangsa Indonesia harus memiliki tingkah laku dan pola pikir Jepang. Pemerintah Pendudukan Jepang menjadikan propaganda sebagai salah satu cara untuk mendoktrin bangsa Indonesia agar dapat menjadi mitra yang mampu dipercaya dalam Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Propaganda memiliki arti penting bagi Pemerintah Pendudukan Jepang, karena melalui propaganda mereka dapat menguasai wilayah dan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Pendudukan Jepang telah mempersiapkan sistem propogandanya secara sistematis dan intensif sebelum pelaksanaan invasi ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia (Kurasawa, 2015, p. 215).

Sesudah menguasai Indonesia secara sistematis, Pemerintah Pendudukan Jepang kemudian berusaha sepenuhnya mengendalikan media komunikasi massa seperti majalah, kantor berita, radio, film, sandiwara, dan surat kabar. Pemerintah Pendudukan Jepang di Pulau Sumatra mulai menyelenggarakan administrasi pemerintahan dengan menginstruksikan agar sebagian surat kabar tidak boleh terbit dan sisanya dibatasi peredarannya. Surat kabar yang terbit di Sumatra antara lain *Perwata Deli* yang dipimpin oleh Djamaluddin Adinegoro, *Pelita Andalas* dengan Kasoema sebagai pemimpin redaksi, *Sinar Deli* yang berada di bawah asuhan Maharaja Ihutan, *Sumatra Bin Poh* yang dipimpin oleh C.G. Fang, *New China* di bawah asuhan Khoo Soo Sin, *Sumatra Post*, sebagai surat kabar berbahasa Belanda yang berada di bawah pimpinan A.P.A. Bernard, dan *Pedoman Masyarakat* di bawah asuhan Hamka dan M. Yunan Nasution.

Sementara itu, panglima tentara Jepang di wilayah Jawa dianggap masih penuh toleransi terhadap penanganan pers dan bahan propaganda lainnya. Beberapa surat kabar dalam waktu tertentu masih diizinkan terbit dengan nama aslinya, misalnya *Pemandangan* (Jakarta), *Soeara Oemoem* (Surabaya), dan bahkan *Sedyo Tomo* (Yogyakarta) yang terbit dengan menggunakan bahasa Jawa untuk sementara waktu masih diizinkan, meskipun harus terbit menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, Pemerintah Pendudukan Jepang bertindak sebagai pembebas bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan kaum imperialis dan kaum kolonialis. Namun demikian, hal tersebut tidak berlangsung lama karena sikap itu berubah setelah bangsa Indonesia mengetahui dan merasakan sendiri, bahwa pada hakikatnya tidak ada suatu bangsa yang mencintai bangsa lain. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang semata-mata hanya untuk kepentingan Jepang, seperti halnya terkait dengan persurat kabaran. Pada akhirnya, seluruh surat kabar dihentikan penerbitannya dan wajib menyuarakan sesuai yang sudah ditentukan penguasa baru (Soebagijo, 1987, pp. 50-55).

Media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara efektif sampai mampu mengubah pikiran publik, sehingga dapat dikatakan bahwa media massa memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran masyarakat (Suherman, 1995, 14). Kajian Spitulnik (1993, 293-135) telah menjawab pertanyaan mengenai peran media massa di tengah-tengah masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam pandangan Antropologi. Hal tersebut dapat terjadi karena media massa dalam berbagai bentuk telah tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Melalui pendekatan fungsionalis, dapat dilihat bahwa kekuatan media mampu memperkuat atau mengubah sikap, nilai, dan perilaku dari khalayak media itu sendiri. Media massa merupakan produk budaya dan proses sosial, serta salah satu arena perjuangan politik yang sangat potensial.

Persurat kabaran pada masa pendudukan Jepang tunduk pada sistem pers yang otoriter. Pemimpin redaksi disediakan sebuah fasilitas yang cukup mewah, namun hatinya tidak dapat merasa puas, karena tidak dapat dengan bebas mengutarakan pendapat serta buah pikirannya dan harus pandai-pandai mengekanginya. Sesuai dengan doktrin kaum komunis dan fasis, berita-berita mengenai jalannya peperangan selalu dicantumkan sebagai kemenangan oleh pihak Jepang. Berita yang sampai pada masyarakat selalu berbicara tentang pasukan Jepang yang selalu mengalami kemajuan sampai berhasil memukul mundur Sekutu dan Inggris. Sedangkan fakta yang terjadi adalah Jepang hanya mampu mendapatkan kemenangan pada awal peperangan saja. Menghadapi hal tersebut, kaum wartawan atau pengurus surat kabar Indonesia berusaha memanfaatkan kesempatan yang masih ada untuk menyebarkan benih kemerdekaan atau semangat persatuan dan nasionalisme Indonesia tanpa sepengetahuan Pemerintah Pendudukan Jepang. Selain itu, para pengurus surat kabar turut menyelipkan kisah-kisah kepahlawanan, semangat cinta nusa dan bangsa, dan tulisan yang mengandung sifat patriotisme yang tinggi dalam setiap terbitan. Semua tulisan tersebut berada di antara artikel-artikel ilmiah yang menunjukkan sisi kenetralan dengan dibumbui "Semangat Asia Timur Raya" sebagai basa-basi (Soebagijo, 1987, p.54).

Metode

Artikel ini disusun mengikuti empat tahap dalam metode sejarah, yang meliputi heuristic (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Gottschalk, 1983, p. 32). Sumber-sumber yang digunakan diperoleh dari berbagai lembaga, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Universitas Diponegoro. Artikel ini menggunakan sumber-sumber primer berupa dokumen dari berbagai artikel dalam surat kabar yang terbit pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia yang mengandung unsur-unsur nasionalisme seperti surat kabar *Asia Raja*, *Tjahaja*, *Sinar Baroe*, *Soera Asia*, dan *Sinar Matahari*. Untuk mendapatkan konteks yang lebih utuh dan mendalam, dalam artikel ini juga digunakan sumber-sumber sekunder berupa buku, skripsi, dan artikel dari berbagai jurnal.

Kebijakan Pers Pemerintah Pendudukan Jepang

Pemerintah Pendudukan Jepang telah menyiapkan rencana dan merencanakan propaganda jauh pada saat Pemerintah Hindia Belanda masih berkuasa di Indonesia. Pemerintah Pendudukan Jepang menganggap propaganda adalah alat utama untuk mendapat simpati dan dukungan rakyat Indonesia, sehingga propaganda sudah disiapkan secara sistematis. Persiapan materi propaganda yang pertama ditandai dengan adanya penerbitan artikel yang ditulis oleh seorang Jendral yang sekaligus juga menjabat sebagai seorang Menteri Urusan Perang Jepang bernama Jendral Araki pada April 1932 berjudul *The Call of Japan in the Sowa Period* (Seruan Jepang pada Masa Sowa). Tulisan tersebut memuat ajaran bahwa bangsa

Jepang harus selalu berada pada Jalan Kekaisaran (*Imperial Way*) (untuk dapat mengangkat bangsa Yamato, serta untuk menyelamatkan Asia Timur dan juga seluruh dunia. Tulisan tersebut memperlihatkan upaya Pemerintah Pendudukan Jepang untuk mempropagandakan dirinya sebagai pemimpin dan penyelamat bagi bangsa-bangsa Asia yang terjajah. Tindakan tersebut juga menunjukkan salah satu karakter fasis Pemerintah Pendudukan Jepang seperti kaum fasis lainnya, yaitu melegitimasi dirinya sebagai penguasa atas negara-negara Timur. Sistem propaganda Jepang kemudian semakin meluas ketika melaksanakan invasi ke negara-negara di selatan pada tahun 1940. Penguatan sistem propaganda tersebut ditandai dengan peresmian empat biro propaganda di Tokyo oleh Pangeran Konoye. Biro paling utama dari keempat biro propaganda tersebut adalah *Cabinet Information Biro*. Sedangkan tiga biro lainnya adalah biro di kementerian luar negeri, biro untuk militer, dan biro di Pergerakan Nasional Baru (*Taisei Yomusankai*). Saat itu Pemerintah Pendudukan Jepang menyebarkan propaganda melalui radio, pers (surat kabar), pamflet. Propaganda tersebut dilaksanakan oleh organisasi-organisasi propagandis, seperti *Great Asia Society* dan *South Seast Association*. Pemerintah Pendudukan Jepang juga melakukan propaganda secara lisan, salah satunya dengan mengundang bangsa-bangsa Asia untuk mengikuti pendidikan dan bekerja di Jepang. Orang-orang yang datang kemudian diperlakukan dengan baik agar kemudian hari dapat dimanfaatkan oleh Jepang sebagai salah satu bentuk propagandanya. Kegiatan mengundang orang ini sebelumnya telah dilakukan Jepang terlebih dahulu, sampai pada akhirnya turut mengundang orang-orang Indonesia yang mayoritas adalah para wartawan atau orang-orang yang bergiat dalam dunia persuratkabaran (Yulianti, 2012, pp. 2-3).

Pemerintah Pendudukan Jepang memiliki dua prioritas dalam pelaksanaan propaganda di Indonesia. Pertama, menghapus pengaruh-pengaruh Barat di kalangan rakyat Indonesia dan kedua, memobilisasi rakyat Indonesia demi kepentingan Pemerintah Pendudukan Jepang (Permadi, 2015, p. 591). Propaganda yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang didasari oleh keyakinan bahwa Pemerintah Pendudukan Jepang adalah keturunan dewa dan ditakdirkan menjadi bangsa unggul, sementara negara Amerika, Inggris, serta Sekutu adalah musuh yang harus dibinasakan. Tema-tema propaganda Jepang pada awal pendudukannya di Indonesia bertujuan untuk menyukseskan perang Asia Timur. Selain itu, maksud dari pelaksanaan propaganda tersebut adalah Pemerintah Pendudukan Jepang ingin bangsa Indonesia merasa bahwa Pemerintah Pendudukan Jepang adalah bangsa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memberikan dukungan bagi Pemerintah Pendudukan Jepang. Propaganda juga diharapkan dapat menumbuhkan semangat sesama bangsa Asia di kalangan rakyat Indonesia bahwa negara-negara Asia wajib bersatu. Tema propaganda dalam surat kabar pada tahun 1943 berkaitan dengan menumbuhkan semangat persatuan negara-negara di Asia Raya dan berkaitan pula dengan peningkatan produksi pangan. Memasuki tahun 1944, propaganda yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia adalah soal penyerapan administrasi militer. Tema tersebut merupakan bagian dari upaya Pemerintah Pendudukan Jepang dalam menyerap sumber daya manusia untuk kebutuhan perang. Pada periode yang sama, terdapat propaganda yang menganjurkan rakyat untuk berhemat dan menabung. Selain itu, Pemerintah Pendudukan Jepang juga melakukan penyelenggaraan hiburan untuk penduduk, yang bertujuan untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Memasuki tahun terakhir pendudukan Jepang di Indonesia pada pertengahan 1945, Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia mengangkat tema propaganda untuk mempertahankan tanah air (Varadya & Rosyid, 2014, p. 93).

Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia menjadikan surat kabar *Asia Raja* sebagai sumber pemberitaan utama bagi surat kabar lainnya di Pulau Jawa bersamaan dengan surat kabar Jepang yang bernama *Jawa Shinbun* yang diterbitkan pada 8 Desember 1942. Hal itu dilakukan karena Jakarta menjadi pusat pelaksanaan pemerintahan bagi Pemerintah Pendudukan Jepang sekaligus mempermudah koordinasi dengan surat kabar

Jawa Shinbun yang diterbitkan juga di Jakarta sebagai salah satu bentuk propaganda yang dilakukan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang (Poesponegoro & Notosusanto 2010, pp. 98-99).

Unsur-Unsur Nasionalisme dalam Surat Kabar-Surat Kabar di Pulau Jawa

Sejak awal masa pendudukannya, Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia telah mengendalikan semua media massa yang ada di Indonesia pada saat itu, termasuk juga surat kabar. Hal itu tidak lain adalah untuk menarik simpati rakyat Indonesia dan memudahkan kontrol Pemerintah Pendudukan Jepang terhadap penyebaran berita yang akan diterbitkan atau disebar oleh wartawan atau pengurus surat kabar. Dalam hal penyebarluasan informasi itu, Pemerintah Pendudukan Jepang juga menyeleksi terlebih dahulu berita yang akan diterbitkan. Dampak dari hal tersebut, pemberitaan yang disampaikan pastilah selalu tentang hal yang positif dan menguntungkan Pemerintah Pendudukan Jepang (Poesponegoro & Notosusanto, 2010, p. 99).

Soebagijo dalam karyanya yang membahas tentang sosok pelopor Jurnalistik Indonesia, menyebutkan bahwa wartawan dan pengurus surat kabar Indonesia pada masa pendudukan Jepang tidak merasa puas walaupun fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang tergolong mewah. Hal tersebut dikarenakan peraturan yang mengharuskan para wartawan Indonesia mengekang hasil pikirannya. Mereka hanya diperbolehkan menyampaikan berita yang sesuai dengan keinginan Pemerintah Pendudukan Jepang. Namun demikian, para wartawan tetap berusaha mengambil kesempatan untuk menyuarakan semangat nasionalisme kepada rakyat Indonesia di tengah-tengah kewajiban menulis berita yang sesuai dengan perintah Pemerintah Pendudukan Jepang (Soebagijo, 1987, p.54). Hal tersebut kemudian diupayakan dengan menyisipkan unsur nasionalisme seperti persatuan, kemerdekaan, dan gotong royong.

Persatuan

Para wartawan Indonesia pada masa pendudukan Jepang diketahui telah berusaha menyisipkan nilai-nilai persatuan untuk memupuk nasionalisme di kalangan bangsa Indonesia. Hal itu terscermin dalam artikel-artikel yang berhasil penulis temukan, berjudul "Soepaja Ingat!", "Tjinta Tanah Air", "Menjamboet Tentara Pembela Tanah Air", "Mendjelang Tahoen 2603", "Tjinta ke Bangsa," "Nasi Rames", "Nasionalisme", "Kedoedoekan Bahasa Indonesia", "Persatoean", dan sebagainya ("Soepaja ingat!," 1942, p. 1); "Tjinta tanah air," 1943, p. 1; "Menjamboet Tentara Pembela Tanah Air," 1943, p. 3; "Mendjelang tahoen 2603," 1943, p. 4; "Tjinta ke bangsa," 1942, p. 3; "Nasi rames," 1942, p. 3; "Nasionalisme," 1945, p. 4; "Kedoedoekan Bahasa Indonesia," 1942, p. 1; "Persatoean," 1942, p. 3).

Hal yang menarik adalah bahwa para penulis artikel atau berita berusaha menyebarkan nilai-nilai persatuan dalam kata yang logis, tanpa menyinggung Pemerintah Pendudukan Jepang. Berikut ini adalah contoh kutipan artikel yang mengandung unsur nasionalisme.

Nasionalisme

Nasionalisme kita pada hakekatnja berdasar atas tjinta pada Tanah-Air, bukan atas kebentjiaan kepada orang Asing. Dan Nasionalisme tadi keluar dari rasa Keadilan dan Kemanoesiaan. Nasionalisme hanja ingin supaja Tanah-Air kita mendapat tempat didunia Keadilan dan Kemanoesiaan.

Siapa jang di Tanah-Air kita dengan maksud pendjadjahan, tidak hanja musuh kita, tapi musuh dari dunia jang beradab, ja, bahkan mungkin musuh dari tjita-tjita Kenasionalannja sendiri;

Ingatlah! Dan mengertilah! (SIC) (“Nasionalisme”, 1945, p. 4)

Selain menyuarakan nasionalisme, para wartawan surat kabar Indonesia juga turut menyisipkan propaganda dalam bentuk kritik serta sindiran kepada Pemerintah Pendudukan Jepang. Kutipan artikel tersebut jelas menunjukkan buah pemikiran orang-orang Indonesia yang di satu sisi mendukung nasionalisme sebagai bangsa yang merdeka, bukan berdasar kebencian terhadap bangsa Barat sebagaimana digaungkan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang. Kalimat pada paragraf kedua jelas mengharapkan kesadaran rakyat Indonesia agar berhati-hati, bahwa meskipun Jepang menggelorakan semangat persaudaraan, namun sebenarnya mereka juga dalah musuh bangsa Indonesia. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, namun penulis artikel tersebut berusaha untuk menyisipkan propaganda yang berbeda dari propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang. Edo Galih dalam tulisannya yang membahas tentang kebijakan Jepang yang membawa perubahan dalam perkembangan bahasa Indonesia menyebutkan bahwa melalui politik bahasa, Pemerintah Pendudukan Jepang berupaya untuk menghapus pengaruh bahasa Belanda di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan kebencian terhadap bangsa-bangsa Barat dan bertujuan untuk memudahkan Jepang dalam berkomunikasi dengan rakyat Indonesia (Permadi, 2015, p. 591). Paham yang ingin ditanamkan adalah kecintaan terhadap tanah air dan menghindari terminologi yang mengandung kebencian terhadap Pemerintah Pendudukan Jepang.

Cinta tanah air merupakan salah satu hal mendasar dalam pembentukan suatu karakter warga negara. Dari kecintaan kepada tanah air, dapat timbul perasaan saling memiliki, saling menjaga, dan melestarikan persatuan dan nasionalisme suatu bangsa di kalangan masyarakatnya. Cinta tanah air dapat dilakukan dengan senantiasa memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Solihah, 2015, pp. 5-6). Kesadaran cinta tanah air pada masa Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia oleh para jurnalis disebarakan melalui propaganda. Tulisan-tulisan bernuansa dan berunsur cinta tanah air disisipkan dengan harapan dapat memperkuat rasa nasionalisme Indonesia.

Kemerdekaan

Unsur yang juga sangat penting terdapat dalam tulisan-tulisan tentang nasionalisme pada masa pendudukan Jepang adalah harapan-harapan dan gagasan tentang kemerdekaan. Kemerdekaan suatu bangsa sendiri didapatkan ketika bangsa tersebut sudah memiliki kedaulatan. Oleh karena itu, kedaulatan pada suatu bangsa merupakan hal yang sangat penting. Kemerdekaan adalah hak setiap bangsa di dunia dan merupakan hak asasi setiap manusia di dunia. Bangsa yang berdaulat adalah bangsa yang dapat menentukan upayanya sendiri, tanpa intervensi negara manapun (Andri, 2017, p. 134). Hal itulah yang diupayakan oleh para tokoh pergerakan nasional Indonesia sebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang, mereka lebih memiliki keleluasaan untuk menyuarakan perjuangan karena Pemerintah Pendudukan Jepang melakukan pendekatan politik. Pemerintah Pendudukan Jepang menyelenggarakan administrasi pemerintahan di Indonesia mela lui kerja samadengan beberapa tokoh berpengaruh di Indonesia. Upaya itu lakukan untuk menarik simpati rakyat Indonesia melalui tokoh-tokoh nasionalis yang berpengaruh. Dengan demikian, hal itu termasuk dalam agenda propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang (Poesponegoro & Notosusanto, 2010, p. 29).

Tokoh-tokoh nasionalis dipilih berdasar pada pada beberapa faktor, seperti kedudukannya dalam masyarakat tradisional, sifat karismatik dan agitatif, orientasi politik,

dan yang paling penting adalah kemampuannya untuk berpidato. Pidato para tokoh nasionalis dalam beberapa kesempatan juga dikutip oleh para wartawan atau pengurus surat kabar di Pulau Jawa, dan kemudian dijadikan berita atau artikel di dalam surat kabar. Langkah tersebut merupakan salah satu upaya dari wartawan dan pengurus surat kabar Indonesia pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang untuk memperkuat nasionalisme. Di antara tulisan yang berisi harapan serta gagasan tentang kemerdekaan dan berhasil penulis telusuri antara lain berjudul: "Melatih diri: Pidato Ir. Soekarno", "Lahir, Hidoep, dikubur di tanah air Indonesia", "Kita Sehidoep-Semati dengan Dai Nippon", "Sikap Pemoeda Kepada Pembelaan Tanah Air: Pedatoe Pemoeda Djoko, moerid Sek, Goeroe Blitar, Oemoer 22 Tahoen", dan "Negara Pentoeng" ("Melatih diri: Pidato Ir. Soekarno," 1944, p. 3; Soeparman, 1943, p. 2; "Kita hidoep-semati dengan Dai-Nippon," 1943, p. 3; "Sikap pemoeda kepada Pembelaan," 1943, p. 2; "Negara pentoeng," 1944). Pidato para tokoh pergerakan nasional merupakan representasi dari keinginan bangsa Indonesia, yaitu kemerdekaan sebagaimana tergambar dalam kutipan artikel sebagai berikut.

Sikap Pemoeda Kepada Pembelaan Tanah Air

Pedatoe Pemoeda Djoko, moerid Sek. Goeroe Blitar, Oemoer 22 Tahoen.

Saudara2 jang terhormat! 350 tahoen Imperialisme Belanda mendjadjah tanah air kita Indonesia. 350 tahoen Belanda dengan kawan2nja memperboedak bangsa kita Indonesia. 3 abad lebih sedikitpoen ta' mengadjoekan deradjad ra'jat Indonesia. bahkan mentjemarkan, meloentjoerkan deradjat ra'jat Indonesia.

Telah banjak pemimpin ra'jat jang berdaja-oepaja dengan sekoeat-koeat tenaga soepaja kita ra'jat Indonesia terlepas dari genggamannya bangsa jang la'nat dan bengis itoe. Tetapi apakah boeahnja? Pemimpin ra'jat kita ditangkap didjadikan pendoeoek pendjara. Diboeang keTanahmerah. Bahkan ada djoega jang ditompahkan darahnja.

Pendengar-pendengar sekalian jang terhormat! Kita rakjat Indonesia boekannja rakjat jang sia-sia hidoepnja. Kita poetera-poeteri Indonesia boekan poetera-poeteri jang lemah semangatnja.

Kita rakjat Indonesia, kita pemoeda-pemoeda Indonesia melepas dan rela mengorbankan djiwa dan raganja. Haroes siap oentoek menoempahkan darahnja goena membela tanah toempah darah kita Indonesia. (SIC) ("Sikap Pemoeda", 1943, p. 2).

Kutipan artikel berita tersebut menunjukkan motivasi dan edukasi yang disampaikan oleh seorang tokoh bernama Djoko. Dikatakan edukatif karena tidak syarat dengan nada provokatif, namun tetap memuat ajakan kepada rakyat Indonesia untuk membela tanah air. Djoko berusaha mencari jalan tengah dengan tetap memprogandakan perlawanan terhadap bangsa Barat, namun juga mengajak rakyat untuk membela tanah air. Konten yang berisi ajakan untuk tidak berdiam terhadap kolonialisme tentu menguntungkan Pemerintah Pendudukan Jepang.

Gotong Royong

Artikel-artikel lain yang berkaitan dengan persatuan dan kebudayaan Indonesia adalah mengenai gotong royong. Pengertian Gotong royong secara umum adalah bekerja sama-sama, saling tolong menolong, atau bantu membantu. Gotong royong bagi masyarakat Indonesia bukan merupakan istilah yang asing, bahkan masyarakat Indonesia masih sangat akrab dengan istilah gotong royong. Konsep gotong royong dalam sejarah rakyat Indonesia

juga pernah digunakan sebagai konsep dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Gotong royong kemudian juga menjadi istilah yang sering kali digunakan pada masa setelah kemerdekaan Indonesia, terutama pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Gotong royong juga banyak diakui sebagai salah satu nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Subagyo, 2012, pp. 63-65). Dalam kaitan dengan usaha memperkuat nasionalisme Indonesia, gotong royong juga menjadi topik yang sering kali ditulis oleh para wartawan dan pengurus surat kabar Indonesia sebagaimana tertuang dalam tulisan-tulisan berjudul "Mentjari Arah Pendidikan Bangsa", "Gotong Rojong", "Wadjib Menjadi Tjontoh", "Menjehatkan Bangsa", "Menjehatkan Rakjat" ("Mentjari arah pendidikan bangsa," 1945, p. 1; "Gotong Rojong," 1943; "Wadjib menjadi tjontoh," 1943, p. 2; "Menjehatkan bangsa," 1943, p. 1; "Menjehatkan rakjat," 1943, p. 1). Tujuan penulisan artikel-artikel tersebut tidak lain adalah untuk memperkuat nasionalisme Indonesia, sebagaimana tergambar dalam artikel berikut.

Gotong Rojong

Seorang moerid kelas 2 di sekolah Pertanian Soekaboemi menjatakan tidak dapat melandjoetkan peladjarannja-lagi, karena orang toeanja tidak mampoe membelandjainja.

Berhoeboeng dengan itoe maka moerid-moerid sekolah Pertanian terseboet laloe berkoempeol dan ambil poetoesan tiap moerid menjokong 5 seb seboelannja. Dengan djalan begitoe, maka dapatlah moerid jang tidak mampoe itoe melandjoetkan peladjarannja.

Nyatalah bahwa antara mereka itoe ada pertalian persahabatan jang sehat, hingga terdapat semangat gotong rojong.

Semangat gotong rojong inilah jang menolak bentjana jang akan menimpa seorang moerid jang tidak mampoe itoe.

Dari kedjadian di kalangan sekolah Soekaboemi itoe ternjata lagi betapa besar arti gotong rojong itoe oentoek keselamatan pergaoelannja bersama. Oleh karena itoe ada baiknja, djika kita sewaktoe-waktoe memikirkan soal ini lagi, dengan harapan dapatlah kiranja itoe di tengah-tengah kita lagi.

Adat gotong-rojong adalah adat jang terlaloe berharga oentoek keselamatan kita bersama boeat kita tinggalkan. (SIC) ("Gotong Rojong", 1943, p. 2).

Melalui "gotong royong" para pembaca, khususnya bangsa Indonesia mendapatkan pelajaran sebuah perjuangan dan semangat dalam upaya meraih kemajuan di daerah masing-masing dan tentang kesadaran pentingnya pendidikan untuk kemajuan suatu bangsa. Kisah gotong royong dapat memberikan inspirasi serta semangat kepada rakyat Indonesia dalam perjuangan memajukan bangsa Indonesia pada saat itu, bahkan hingga masa depan. Kedua artikel tersebut juga memperlihatkan bahwa Pemerintah Pendudukan Jepang memang mendukung kemajuan pendidikan, meskipun hanya sebatas izin karena pada kenyataannya Pemerintah Pendudukan Jepang juga enggan mengeluarkan uang. Dalam situasi tersebut, bangsa Indonesia harus bergotong-royong dan bersatu untuk mewujudkan pendidikan yang baik.

Simpulan

Pers dan persuratkabaran Indonesia pada masa pendudukan Jepang di Indonesia mendapatkan kebebasan sebagai pers hanya sampai pada Mei 1942. Pada bulan tersebut, Pers

menjadi tidak bebas kembali karena Pemerintah Pendudukan Jepang sudah menstabilkan pemerintahan dan mulai menerapkan kebijakan yang membatasi pergerakan pers, yang dalam hal ini termasuk juga surat kabar. Kebijakan tentang pers di Indonesia dimulai sejak Pemerintah Pendudukan Jepang mewajibkan segala sesuatu yang ingin dicetak dan disebar di masyarakat haruslah melalui badan sensor terlebih dahulu, dan jika tidak menuruti aturan maka dilakukan tindakan tegas. Kebijakan kembali diperketat dengan adanya badan umum yang sangat membatasi kegiatan pers. Para penulis menjadi tidak memiliki ruang gerak karena dihantui oleh berbagai pasal yang mengancam.

Namun demikian, situasi yang sulit itu ternyata tidak menyurutkan semangat para cendekiawan dan tokoh pergerakan nasional untuk menggelorakan semangat perjuangan. Baik tokoh-tokoh bangsa maupun para wartawan Indonesia ternyata tetap menjalankan propaganda dengan menyisipkan unsur-unsur nasionalisme dalam tulisan-tulisan di surat kabar. Gayanyapun sangat unik karena berusaha mencari “jalan tengah” antara idealisme mereka sebagai bangsa Indonesia dan kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang. Hal itu tercermin dalam tulisan-tulisan yang menyuarakan semangat cinta tanah air, kemerdekaan, dan gotong royong.

Referensi

- Andri, A. (2017). Kemerdekaan dan kedaulatan rakyat dalam perspektif Mohammad Hatta dan Islam. *Manthiq*, 2(2), 133-148.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/668/590>.
- Gotong royong. (23 April 1943). *Soeara Asia*.
- Gotong royong. 23 April 1943. *Soeara Asia*.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah* (terjemahan N. Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Khamdan, M. (2017). Pengembangan nasionalisme keagamaan sebagai strategi penanganan potensi radikalisme Islam transnasional. *Addin*, 10(1), 207-232.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1135/1064>.
- Kita hidoep-semati dengan *Dai Nippon* pidato-Radio Ir. Soekarno pada tg. 4-10-2603. (8 Oktober 1943). *Sinar Baroe*.
- Kurasawa, A. (2015). *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan sosial di Pedesaan 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu.
- Melatih diri: Pidato Ir. Soekarno. (22 April 1944). *Asia Raja*.
- Mendjelang tahoen 2603. (7 Januari 1943). *Sinar Matahari*.
- Menjamboet tentara embela tanah air. (15 Oktober 1943). *Sinar Baroe*.
- Menjehatkan bangsa. 8 Oktober 1943. *Asia Raja*.
- Menjehatkan rakjat. 24 November 1943. *Sinar Baroe*.
- Mentjari arah pendidikan bangsa. 7 April 1945. *Tjahaja*.
- Nasi rames. (19 Januari 1942). *Tjahaja*.
- Nasionalisme. (5 September 1945). *Sinar Baroe*.
- Negara pentoeng. (6 November 1944). *Sinar Matahari*.
- Permadi, G. (2015). Politik Bahasa pada Masa Pendudukan Jepang. *Avatara: e-Jurnal Pendidikan Sejarah* 3(3).
- Persatoean. (19 November 1942). *Sinar Matahari*.
- Poesponegoro, M. D. & N. Notosusanto. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia VI zaman Jepang dan zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sikap pemoeda kepada pembelaan tanah air pedato pemoeda Djoko, moerid sek. Goeroe Blitar oemoer 22 tahoen. (9 Desember 1943). *Soeara Asia*.
- Soebagijo I. N. (1987). *Adinegoro pelopor jurnalistik Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Soedirdjo (14 Desember 1943). Tjinta tanah air. *Tjahaja*.

- Soepaja ingat!. (4 Juni 1942). *Asia Raja*.
- Soepangat I. (5 Juni 1942). Kedoedoekan Bahasa Indonesia. *Soeara Asia*.
- Soeparman (4 Desember 1943). "Lahir, hidoep, dikubur ditanah Indonesia. *Tjahaja*.
- Solihah, B. (2015). *Konsep cinta tanah air perspektif Ath-Thahthawi dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Subagyo (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi budaya. *Indonesian Joernal of Conservation* 1(1).
- Tjinta ke bangsa. (6 Oktober 1942). *Asia Raja*.
- Varadyna, Y. & I. Rosyid. (2104). Karya sastra: Antara propaganda Pemerintah dan Media Kritik Sastrawan Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. *Jurnal Seuneubook Lada* 1(1).
- Wadjib menjadi Tjontoh. 18 Mei 1943. *Sinar Matahari*.